

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian mempunyai peranan penting pada negara berkembang seperti di Indonesia. Kontribusi sektor pertanian ini sangat berpengaruh untuk perkembangan negara. Hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor seperti : (1) sektor pertanian merupakan sumber persediaan bahan baku yang dibutuhkan oleh suatu negara, (2) kebutuhan yang meningkat akibat pendapatan meningkat, (3) adanya keharusan menyediakan bahan-bahan yang dapat mendukung sektor lain terutama industri, (4) sektor pertanian merupakan jembatan untuk menghubungkan pasar yang dapat menciptakan *spread-effect* dalam proses pembangunan dan (5) sektor pertanian merupakan sumber pendapatan masyarakat di negara berkembang yang hidup di pedesaan (Mardikanto, 2007).

Sektor pertanian sebagai bagian dari perekonomian nasional memiliki peranan penting, karena sektor ini mampu menyerap sumber daya manusia yang paling besar dan memanfaatkan sumber daya secara efisien serta merupakan sumber pendapatan mayoritas penduduk Indonesia secara umum. Hasil sensus pertanian tahun 2009 menunjukkan bahwa dari 273 juta penduduk Indonesia, sekitar 45,3 persen bekerja pada sektor pertanian (Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, 2010).

Agroindustri merupakan suatu sistem pengelolaan secara terpadu antara sektor pertanian dan sektor industri guna mendapatkan nilai tambah dari hasil pertanian (Saragih, 2004). Menurut Soekartawi (2005), kegiatan agroindustri dapat membantu petani dalam meningkatkan kesejahteraan petani. Agroindustri dapat diartikan menjadi dua hal, yaitu : pertama, agroindustri adalah industri yang mengolah bahan baku utama dari produk pertanian yang menekankan pada *food processing management* dalam suatu perusahaan produk olahan yang bahan baku utamanya adalah produk pertanian. Kedua adalah bahwa agroindustri itu diartikan sebagai suatu tahapan pembangunan sebagai kelanjutan dari pembangunan pertanian.

Menurut Soekartawi (2005), agroindustri sebagai salah satu subsistem kegiatan agribisnis merupakan lanjutan dari pembangunan pertanian. Sebagai motor penggerak pembangunan pertanian, agroindustri dapat memainkan peranan penting dalam kegiatan pembangunan daerah, pertumbuhan ekonomi, maupun stabilitas nasional. Dalam hal ini, agroindustri berperan dalam meningkatkan pendapatan perolehan devisa, dan mampu mendorong munculnya industri lain.

Pengolahan hasil pertanian penting karena dengan melakukan pengolahan yang baik maka nilai tambah produk pertanian akan meningkat sehingga produk tersebut mampu bersaing di pasaran dan memberikan keuntungan. Pengolahan hasil pertanian tersebut dapat dilakukan pada komoditi tanaman pangan, tanaman hortikultura, ataupun tanaman perkebunan (Soekartawi, 2003).

Salah satu pilar penyangga sektor pertanian adalah subsektor tanaman perkebunan. Karena komoditi perkebunan sampai saat ini masih berperan sebagai andalan penghasil devisa non migas dari sektor pertanian. Perkebunan merupakan subsektor yang berperan penting dalam perekonomian nasional melalui kontribusi dalam pendapatan nasional, penyediaan lapangan kerja, penerimaan ekspor, dan penerimaan pajak (Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, 2010).

Serai wangi (*Cymbopogon Nardus L.*) merupakan salah satu komoditi perkebunan yang dapat menghasilkan minyak. Serai wangi juga dapat digunakan sebagai bahan baku didalam pengolahan minyak atsiri maupun sebagai komoditi ekspor (Rusli et al., 1979 : 35).

Salah satu wilayah penghasil minyak atsiri di Indonesia adalah Sumatera Barat. Sumatera Barat merupakan daerah yang subur, sehingga berbagai ragam tanaman dapat tumbuh dengan baik, termasuk tanaman penghasil minyak atsiri. Setidaknya terdapat 12 jenis tumbuhan penghasil minyak atsiri yang tumbuh dengan baik di daerah ini, seperti kayu manis, akar wangi, cendana, kemukus, nilam, kenanga, pala, cengkeh, serai wangi dan kayu putih. Tanaman-tanaman ini sudah sejak lama tumbuh dan berkembang dengan subur di Sumatera Barat, bahkan

sebelum meluasnya tanaman kakao dan kelapa sawit di propinsi ini. Bahkan di pasar dunia minyak atsiri berupa minyak nilam, minyak pala dan minyak serai wangi yang berasal dari Sumatera Barat dikenal akan kualitasnya yang sangat baik, sehingga harganya juga cenderung lebih mahal jika dibandingkan minyak atsiri sejenis yang berasal dari daerah lain.

Bapak Sapardi merupakan ketua Kelompok Tani Bukit Wangi di Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh Kota Padang yang merupakan penggerak usaha serai wangi yang memperkenalkan ke kelompok tani dan mulai membudidayakan sekaligus melakukan penyulingan tanaman serai wangi. Usaha membudidayakan daun serai wangi dimulai oleh Bapak Sapardi pada tahun 2016.

Tanaman serai wangi ini memiliki bau seperti lemon sehingga dapat digunakan secara keseluruhan sebagai *soap, detergent, lotion, shampoo*, dan untuk pembuatan minyak yang digunakan dalam *flavor, cosmetics*, dan *parfume*. Serai wangi bisa juga digunakan sebagai bahan pembuat kertas dan makanan ternak sapi dan selain itu minyak serai wangi juga dapat digunakan untuk menambah kekurangan bahan bakar dan membantu mencegah polusi udara yang ditimbulkan dari asap bahan bakar tersebut (Balai Penelitian Tanaman Obat dan Aromatik, 2010).

Serai wangi sebagai salah satu tanaman atsiri merupakan salah satu komoditas ekspor agroindustri potensial yang dapat menjadi andalan bagi Indonesia untuk mendapatkan devisa. Data statistik ekspor-impor dunia menunjukkan bahwa konsumsi minyak atisiri dan turunannya naik sekitar 10% dari tahun ke tahun. Kenaikan tersebut terutama didorong oleh perkembangan kebutuhan untuk *industry food flavouring, industry cosmetics* dan *fragrance* (Mulyadi, 2009 : 11).

Analisis usaha menurut Rahardi, dkk (2007), setiap pengusaha yang menjalankan kegiatan usahanya tentu mengharapkan agar usahanya dapat memperoleh keuntungan yang besar serta adanya keberlanjutan usaha. Untuk itu, dibutuhkan analisis usaha agar usaha tersebut dapat mengetahui tingkat keuntungan yang dapat diperolehnya serta

memberikan gambaran untuk melakukan perencanaan jangka panjang. Analisis usaha juga dapat membantu mengetahui dan mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh sebuah usaha, sehingga usaha dapat berjalan dengan baik dan adanya kemungkinan untuk melakukan pengembangan usaha. Oleh karena itu penting dilakukan penelitian tentang analisis usaha agar usaha tersebut dapat mengetahui tingkat keuntungan yang dapat diperolehnya serta memberikan gambaran untuk melakukan perencanaan jangka panjang.

Hasil analisis usaha pada usaha pengolahan minyak serai wangi oleh bapak Sapardi dapat memprediksi kemungkinan perkembangan usahanya, menentukan efektif atau tidaknya saluran distribusi produk yang telah dilakukan serta dapat mengidentifikasi biaya-biaya yang dikeluarkan untuk produksi yang pada akhirnya dapat menentukan harga pokok produksi dan dapat menetapkan harga jual yang tepat sehingga usaha dapat memperoleh keuntungan. Analisis usaha juga dapat mengetahui dan mengatasi masalah yang dihadapi dalam usaha tersebut, dengan diatasinya masalah tersebut maka pemilik dapat memaksimalkan jumlah produksi, menghasilkan produk yang berkualitas, serta dapat meminimalkan penggunaan biaya sehingga kegiatan usaha dapat berjalan dengan efisien. Oleh sebab itu, penelitian tentang analisis usaha pada usaha pengolahan minyak serai wangi menjadi minyak atsiri sangat penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana keadaan atau kondisi laba rugi.

B. Rumusan Masalah

Usaha Pengolahan Serai Wangi menjadi minyak atsiri oleh Bapak Sapardi yang merupakan ketua dari Kelompok Tani Bukit Wangi dimulai semenjak bulan November tahun 2017. Usaha pengolahan serai wangi diusahakan secara swadaya oleh Bapak Sapardi dengan menggunakan alat penyulingan sistem uap yang didesain sendiri dengan kapasitas 100kg bahan baku daun serai wangi. Didalam Kelompok Tani Bukit Wangi hanya Bapak Sapardi yang memiliki alat penyulingan, sehingga anggota

yang lain untuk menggunakan alat penyulingan diterapkan sistem sewa alat kepada Bapak Sapardi selaku pemilik alat dengan harga sewa Rp 50.000 sekali produksi. Selain itu, Bapak Sapardi juga melakukan penyulingan sendiri dari hasil ladangnya sendiri dan juga dari petani lain dengan harga daun serai wangi pada bulan Juli sebesar Rp 1.000,-/kg dan bulan Agustus sebesar Rp 500,-/kg

Usaha Pengolahan serai wangi yang diusahakan Bapak Sapardi masih berada pada skala kecil. Hal ini dikarenakan saat ini hanya memiliki satu alat penyulingan dengan kapasitas 100kg perproduksi dan baru hanya mengolah serai wangi menjadi minyak serai. Disamping itu, usaha pengolahan serai wangi baru dirintis dua tahunan sehingga masih belum melakukan pencatatan dan perhitungan yang jelas mengenai usaha pengolahan serai wangi menjadi minyak.

Semua keputusan yang berkaitan dengan hasil produksi, pencatatan keuangan dan pemasaran produk masih belum dicatat dengan baik. Mengingat prospek pengembangan usaha kecil ini cukup menjanjikan dimasa depan, karena kebutuhan minyak atsiri salah satunya dari tanaman serai wangi yang terus meningkat setiap tahunnya dan kualitas yang dihasilkan oleh wilayah Sumatera Barat yang sangat baik, maka perlu dianalisis tingkat keuntungan usaha, aspek manajemen operasi, aspek keuangan dan aspek pemasaran pada usaha tersebut.

Berdasarkan keadaan tersebut, maka timbul pertanyaan : berapa besarnya keuntungan yang diperoleh Usaha Serai Wangi menjadi minyak atsiri Asliko? Untuk menjawab persoalan tersebut diperlukan suatu analisis usaha untuk mengetahui perkembangan usaha sehingga dapat membantu pemilik usaha dalam perencanaan pengelolaan usaha di masa yang akan datang. Untuk itu dilakukan penelitian mengenai **"Analisis Usaha Pengolahan Minyak Atsiri Serai Wangi (*Cymbopogon nardus*) Asliko Di Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh Kota Padang Provinsi Sumatra Barat"**.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendiskripsikan Usaha Pengolahan Minyak Atsiri Asliko di Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh Kota Padang.
2. Menganalisis besarnya keuntungan Usaha Serai Wangi Menjadi Minyak Atsiri Asliko di Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan secara nyata dibidang pertanian khususnya tentang pengolahan serai wangi menjadi minyak atsiri, serta menggali pengalaman dilapangan sebagai tambahan pengetahuan yang tidak didapatkan dalam perkuliahan.
2. Kelompok Tani Bukit Wangi dan pihak yang terkait mendapatkan informasi sebagai dasar pertimbangan untuk melakukan kebijakan dalam pengembangan usaha.
3. Bagi pihak lain, hasil penelitian ini secara tidak langsung dapat memberikan manfaat pula bagi mereka yang ingin mempelajari lebih lanjut tentang pengolahan serai wangi menjadi minyak atsir



